

**PROBLEM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DAN SOLUSINYA
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK KASIH MESRA
DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Desvana Rosa Pramitha
1501016111

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desyana Rosa Pramitha

NIM : 1501016111

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluh Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 02 maret 2020

Desyana Rosa Pramitha

NIM : 1501016111

SKRIPSI
PROBLEM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DAN SOLUSINYA DI
PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK KASIH MESRADEMAK

Disusun oleh: Desyana RosaPramitha

1501016111

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 16 Maret 2020 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



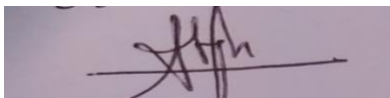
Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP.19690818 1995031 001

Sekretaris/Penguji II



Anila Umriana, M.Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji II



AbdulGhoni, M.Ag
NIP. 197707092005011 003

PengujiIV



Abdul Rozak M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui

Pembimbing

Anila Umriana, M.Pd.

NIP. 19790427 200801 2 012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

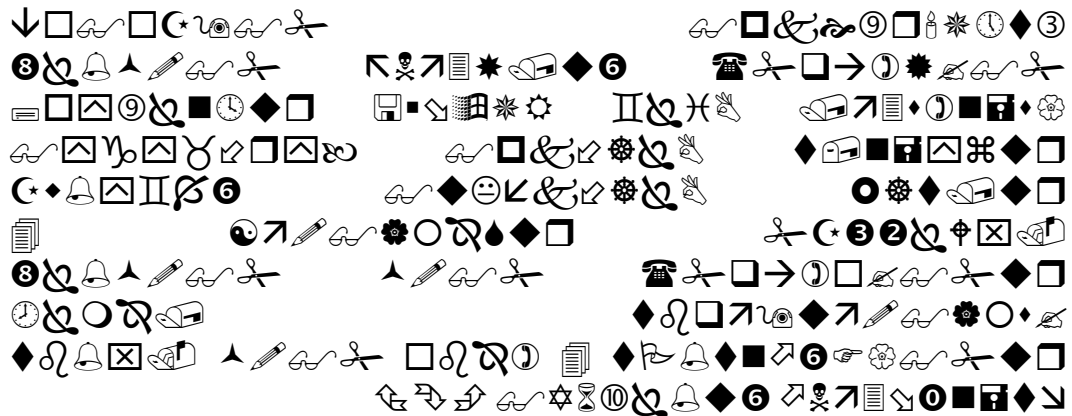
Pada Selasa, 17 Maret 2020

Dr. Ilvas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003



MOTTO



Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ku panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk almamaterku tercinta Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN WALISONGO Semarang

Kedua orang tua saya, bapak Sumito dan ibu Tri Rahmawati, mas Indrawan Eka Pradita, serta mas Muhammad Abdullah, yang senantiasa memberikan doa, nasehat, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang selama ini, sehingga peneliti selalu semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dosen wali dan Pembimbing saya ibu Anila Umriana M. Pd., yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan. Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga ilmu yang saya peroleh dari bapak/ibu dosen selama ini bisa bermanfaat bagi saya, keluarga, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Sahabat-sahabatku Indah, Vida, Jauh, mbak Kiki, Marisa, Faizah yang membantuku dalam melaksanakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai, serta khususnya sahabat-sahabatku BPI-D 2015 yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain untaian kata terimakasih dan iringan do'a, semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca.

ABSTRAK

Desyana Rosa Pramitha, 1501016111, Problem Interaksi Sosial Remaja dan Solusinya di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi penerima manfaat yang tinggal di panti asuhan, mereka diharuskan untuk bisa bersosialisasi dan berinteraksi langsung dengan seluruh penghuni panti. Mereka juga harus bisa mengikuti sistem dan aturan yang telah ditetapkan di panti. Namun karena penerima manfaat berasal dari status dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga terdapat perbedaan karakter dan sifat dari masing-masing penerima manfaat. Hal tersebut menyebabkan beberapa penerima manfaat mengalami berbagai masalah terkait hubungan interaksi sosial baik dengan teman sesama panti, pembimbing, maupun lingkungannya dipanti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem atau permasalahan interaksi sosial remaja dan untuk mengetahui solusi dalam menangani problem interaksi sosial remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dengan perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan objek penelitiannya adalah penerima manfaat dan pembimbing yang berada di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah mengolah data dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, problem interaksi sosial remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak cukup beragam, diantaranya yaitu kesulitan dalam persahabatan, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis baik antara sesama penerima manfaat ataupun pembimbing di panti, dan kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru. Problem tersebut rata-rata disebabkan karena adanya sifat seseorang yang memang tergolong orang yang introvert, pemalu, dan takut menyampaikan pendapat sehingga ia sulit untuk memulai berinteraksi sosial, serta terdapat penerima manfaat yang sulit menyesuaikan dirinya di panti. Mudahnya penyesuaian diri seseorang tergantung pada kemampuan interaksi sosial yang baik. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik maka akan mengganggu kehidupan mereka dalam proses sosialisasi dengan orang yang baru. Kedua, Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak telah melakukan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling sebagai solusi dalam menangani problem interaksi sosial penerima manfaat. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan maksimal karena telah terlihat adanya perubahan setelah adanya bimbingan dan konseling. Perubahan itu terlihat berdasarkan pantauan dari pembimbing panti bahwa terdapat perkembangan sikap baik fisik maupun psikis penerima manfaat. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling di panti penerima manfaat sudah bisa berubah dari yang awalnya pendiam dan suka menyendiri sekarang menjadi

pribadi yang lebih berani berinteraksi dengan pembimbing dan temannya di panti, kemudian yang awalnya sulit menyesuaikan diri di panti sekarang sudah bisa berbaur dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan panti. Karena dengan pandai berinteraksi sosial adalah hal yang sangat penting untuk menghadapi kehidupan nantinya ditengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Remaja, Bimbingan Konseling Islam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini selesai disusun. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan dalam menjalani hidup ini. Penelitian dengan judul "Problem Interaksi Sosial Remaja dan Solusinya Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (Studi di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak)" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Penyelesaian dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Prof. DR. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di UIN Walisongo.
2. Yang terhormat, ibu Ema Hidayanti, S. Sos, M. S. I dan ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Yang terhormat, ibu Anila Umriana, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan menuntun peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Yang terhormat, bapak dan ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Yang terhormat, bapak Drs. Jarot Sri Nugroho, Msi, selaku ketua Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak yang telah memberi kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

6. Yang terhormat, seluruh jajaran staf, tenaga kerja, dan seluruh penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak yang telah meluangkan waktunya untuk membantu jalannya proses penelitian ini dan menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Ayahku "Bapak Sumito" dan ibuku "Ibu Tri Rahmawati", Mas Indrawan Eka Pradita, serta Mas Muhammad Abdullah, yang senantiasa memberikan doa, nasehat, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang selama ini, sehingga peneliti selalu semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Sahabat-sahabatku Indah, Vida, Jauh, mbak Kiki, Marisa yang selalu membantuku dalam melaksanakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai, serta khususnya sahabat-sahabatku BPI-D 2015 yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberi dukungan dan memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Januari 2020

Penulis,

Desyana Rosa Pramitha
NIM: 1501016111

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PESETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Metode Penelitian..... | 11 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 17 |
| BAB II KONSEP PROBLEM INTERAKSI SOSIAL | 19 |
| A. Interaksi Sosial | |
| 1. Pengertian Interaksi Sosial | 19 |
| 2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial | 20 |
| 3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial | 22 |
| 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial..... | 23 |
| 5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial..... | 26 |
| 6. Fase-Fase Interaksi Sosial | 30 |
| 7. Proses Interaksi Sosial..... | 30 |
| 8. Problem Interaksi Sosial Remaja | 33 |
| BAB III GAMBARAN UMUM PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK KASIH MESRA DEMAK..... | 52 |
| A. Profil Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak..... | 52 |
| 1. Sejarah dan perkembangannya..... | 52 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Visi, Misi, Tujuan..... | 53 |
| 3. Sarana dan Prasarana..... | 53 |
| 4. Sasaran Garapan | 54 |
| 5. Struktur Organisasi..... | 55 |
| 6. Proses Pelayanan | 55 |
| B. Problem Interaksi Sosial Remaja di Pantii Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dan Penanganan Yang Dilakukan | 57 |
| BAB IV ANALISIS PROBLEM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DAN SOLUSINYA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK KASIH MESRA DEMAK | 68 |
| A. Problem Interaksi Sosial Remaja di Pantii Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak | 68 |
| B. Solusi Dalam Menangani Masalah Interaksi Sosial Remaja di Pantii Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak | 73 |
| BAB V PENUTUP..... | 82 |
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran..... | 83 |
| C. Penutup..... | 84 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kehidupan sosial budaya suatu masyarakat adalah sistem terbuka yang selalu berinteraksi dengan sistem lain. Keterbukaan ini mendorong terjadinya pertumbuhan, pergeseran, dan perubahan nilai dalam masyarakat yang akan mewarnai cara berpikir dan perilaku individu. Nilai menjadi hal penting dalam perkembangan individu karena nilai menjadi dasar bagi individu dalam proses memilih dan mengambil keputusan (Nurihsan, 2006: 2).

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Semenjak manusia dilahirkan di dunia, manusia telah diajarkan bagaimana hidup bersama orang lain, cara bersosialisasi dan cara berinteraksi dengan baik (Nurmalasari, 2014: 1-2).

Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan dan motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia atau dengan manusia lainnya (Walgito, 2002: 57).

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut terdapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok

atau kelompok dengan kelompok. Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan (Walgito, 2002: 57).

Proses dakwah merupakan proses komunikasi. Hal tersebut, juga dapat diartikan bahwa dalam kegiatan dakwah pasti selalu ada proses interaksi, yaitu hubungan antara Da'i sebagai komunikator disatu pihak dan Mad'u sebagai komunikan dipihak lain. Interaksi dalam hal ini ditunjukkan untuk mempengaruhi Mad'u yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah. Dengan demikian, dalam komunikasi dakwah dapat dipastikan terjadi yang namanya proses interaksi sosial antara Da'i dan Mad'u (Ahmad, 2014: 26). Interaksi sosial adalah suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain sehingga timbul berbagai dampak dari interaksi timbal balik antara satu dan yang lainnya, baik dampak positif atau negatif. seorang Da'i harus mampu menguasai berbagai faktor interaksi sosial ini salah satunya menumbuhkan rasa simpati pada Mad'u. Sekiranya Mad'u sudah tidak simpati terlebih dahulu dengan Da'i jangan diharapkan terjadi feed back dalam dakwah, apalagi tujuan dakwah akan terealisasi, mungkin hanya "counter effect" yang diterimanya, atau bahkan bisa ditolak secara mentah-mentah. Dalam kegiatan dakwah selalu terjadi proses interaksi sosial yaitu hubungan antara Da'i dan Mad'u. Interaksi sosial dalam proses dakwah ini ditujukan untuk mempengaruhi Mad'u yang akan membawa perubahan sikap perilaku seperti mempererat tali persaudaraan dengan silaturahmi dan meneladani kepribadian

yang baik dari sang Da'i (Hikamuddin, diakses pada www.kompasiana.com pada tanggal 30 Maret 2020).

Secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, masa remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum masa remaja ini sering disebut sebagai "ambang pintu masa remaja" atau sering disebut sebagai "periode pubertas" (Mappiare, 1982: 27).

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas umum periode perkembangan ini (Mu'awanah, 2012: 8).

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Langeveld berpendapat bahwa kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan

pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri (Ali, dkk, 2004: 91).

Interaksi dalam keluarga, salah satunya ditunjukkan dengan adanya hubungan orang tua dengan anak. Hubungan orang tua dengan anak dipelajari oleh anak yang membentuk kemampuan untuk menyeimbangkan antara keintiman, kedekatan, dan keterpisahan dengan individu lain. Pengalaman hubungan orang tua dengan anak sepanjang hidup juga melibatkan proses emosional yang kompleks (Faturochman, dkk, 2018: 139). Setiap orang tua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar tercipta dan terpelihara suatu hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Anak yang hubungan dengan orang tuanya bahagia pasti akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup, karena semakin sedikit masalah orang tua akan semakin sedikit juga masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin, karena secara emosional, suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya (Yunisniati, dkk, 2014: 77).

Panti asuhan memiliki peran sebagai pengganti orang tua dan keluarga bagi anak-anak yang kurang beruntung dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis dalam proses perkembangannya. Pada saat anak akan melewati masa remaja yang sering dianggap masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa pasti akan mengalami berbagai masalah karena perubahan dari kebutuhan psikis, fisik, dan sosial dalam perkembangan kepribadiannya (Albaroroh, 2016: 3-4).

Dalam lingkungan panti asuhan pasti terjadi proses interaksi sosial.

Dimana panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang menampung, mendidik, dan membimbing anak yatim dan anak terlantar. Anak-anak dipanti asuhan awalnya semua berasal dari tempat yang berbeda-beda dengan karakter dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Dalam hal tersebut setiap anak mempunyai sikap yang berbeda sehingga dapat menimbulkan masalah ditempat tinggal mereka yang baru baik dengan pembimbing di panti asuhan atau dengan teman-temannya yang baru. Umumnya anak panti asuhan berasal dari keluarga yang kurang baik kondisinya seperti anak akibat perceraian orang tuanya, kematian dari salah satu orang tua, maupun keadaan ekonomi keluarga sehingga anak tersebut harus dimasukkan di panti asuhan agar terpenuhi kebutuhannya. Maka dari itu anak sudah mengalami masalah dari sebelum masuk ke panti asuhan yang menyebabkan masalah tersebut juga dapat mempengaruhi kehidupannya dipanti. Masalah-masalah tersebut seperti penyesuaian diri dengan lingkungannya yang baru atau sulit terbuka dengan pengasuhnya karena trauma dimasa lalu atas sikap orang tuanya, selain itu ada juga masalah yang dialami anak panti dengan sesama temannya yaitu sulit menjalin persahabatan dan merasa terasing dengan aktivitas kelompok (Nurmalasari, 2014: 3).

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak adalah salah satu lembaga panti asuhan di Kabupaten Demak. Salah satu lembaga sosial dibawah naungan UPT Dinas Sosial Provinsi Jateng ini memiliki tugas dan menjadi tempat pengasuhan, perawatan, dan perlindungan bagi anak terlantar, yatim piatu, yatim, piatu untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar dan terjamin kelangsungan hidupnya. Sasaran dari PPSA Kasih Mesra Demak ini adalah anak putri yatim piatu, yatim, piatu, dan anak terlantar putri yang rawan kondisi ekonomi ([balaikasihmesrademak.blogspot.com /p/tentang-balai_6.html](http://balaikasihmesrademak.blogspot.com/p/tentang-balai_6.html), akses 20 Juli 2019).

Anak-anak panti asuhan telah hidup dalam dimensi sosial sehingga tidak bisa terlepas dari lingkungan Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak ini. Mereka diharuskan bisa berbaur dan bersosialisasi langsung dengan seluruh penghuni panti. Ditambah mereka juga harus bisa mengikuti sistem atau aturan yang sudah ditetapkan dari PPSA Kasih Mesra Demak ini. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak harus bisa bergaul, bersosialisasi, dan berinteraksi di lingkungan Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

Saat anak berinteraksi dengan temannya di panti, pasti tidak terlepas dari penilaian dan pantauan dari pengasuh panti. Karena anak-anak itu berasal dari status dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki watak dan karakter yang berbeda pula. Hal itulah yang menyebabkan adanya penerimaan sikap dan perilaku baik secara positif maupun negatif antara penghuni PPSA Kasih Mesra Demak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, Sugeng (10 Juli 2019) mengatakan bahwa terdapat anak yang masih malu-malu dan cenderung tertutup dalam mengungkapkan masalahnya kepada pengasuh panti maupun dengan teman sesama penghuni panti. Pihak panti berupaya menangani masalah tersebut dengan membentuk kelompok agar mereka bisa berdiskusi dan bisa lebih akrab dengan teman sesama penghuni panti. Jika dengan bimbingan kelompok tersebut masih terlihat ada anak yang menyendiri pihak panti menanganinya dengan mendekati anak tersebut agar dia lebih leluasa dalam menceritakan masalahnya. Ditambah lagi anak-anak asuh di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak mayoritas penghuninya adalah remaja, dimana remaja adalah sebuah fase perkembangan dari anak-anak menuju dewasa sehingga terdapat perubahan-perubahan yang mempengaruhi

kondisi sosial mereka. Hal itulah yang membuat anak-anak panti kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan semua penghuni Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mengalami masalah. Begitu juga halnya dengan anak asuh yang berada di panti asuhan. Masalah kecil sampai masalah besar yang mencakup masalah interaksi sosial, kegiatan belajar, kebutuhan hidup, dan permasalahan lain dalam menjalani aktifitas sehari-hari, sehingga dapat menghambat aktivitas individu tersebut dan tidak mungkin dibiarkan terus sampai berlarut-larut (Sari dkk, 2014: 43). Berdasarkan hal tersebut perlu adanya solusi yang dilakukan berupa pelayanan dan rehabilitasi sosial guna meningkatkan interaksi sosial anak secara optimal agar tercapainya pribadi yang berjiwa sosial yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi dirinya terutama dalam menjalin hubungan interaksi sosial yang baik dengan masyarakat (Nurmalasari, 2014: 5).

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Semakin seseorang mampu menjalin komunikasi dengan baik maka ia akan berhasil melakukan interaksi sosial dengan baik. Interaksi sosial merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadi para remaja. Karena dengan melakukan interaksi sosial, para remaja bisa saling bertoleransi, saling mengenal, peduli, dan memahami persamaan maupun perbedaan yang terjadi dalam hidup. Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang baik dapat dilihat melalui sikap senangnya terhadap suatu kegiatan kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, senang bekerja sama, peka terhadap sekitar dan sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial. Namun hal tersebut tidak sama dengan yang di alami oleh penerima manfaat yang tinggal di PPSA Kasih Mesra Demak, masih ada yang belum memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik sehingga dapat mempengaruhi

kehidupannya di panti. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Problem Interaksi Sosial Remaja dan Solusinya di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak ".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan permasalahan yaitu :

- a) Apa sajakah problem interaksi sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak?
- b) Bagaimana solusi dalam menangani masalah interaksi sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problem atau permasalahan interaksi sosial anak yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.
2. Untuk mengetahui solusi dalam menangani problem interaksi sosial anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dibidang Bimbingan dan Konseling dalam menemukan solusi untuk problem interaksi sosial.

- b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembimbing di Panti Pelayanan Asuhan Anak Kasih Mesra Demak dalam

menangani problem atau masalah-masalah sosial yang terjadi pada anak-anak khususnya remaja guna menjadikan mereka sosok yang lebih mandiri, berani, dan terbuka dengan orang disekitarnya.

Bagi penulis, penelitian ini adalah kesempatan untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah penulis dapatkan di perkuliahan khususnya dalam teori bimbingan dan konseling.

4. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian Nurmalasari tahun 2014 dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Al Akbar Pekanbaru". Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya meningkatkan interaksi sosial anak di Panti Asuhan Al Akbar Pekanbaru dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya meningkatkan interaksi sosial anak di panti Asuhan Anak Al Akbar Pekanbaru. Dan dari hasil penelitian tersebut didapati bahwa pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya meningkatkan interaksi sosial anak di Panti Asuhan anak Al Akbar Pekanbaru berjalan dengan kurang baik, dikatakan demikian karena bimbingan yang dilakukan masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, seperti tidak terlaksananya bimbingan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga terkadang harus ditunda atau dibatalkan serta kurangnya buku-buku penunjang bimbingan. Penelitian tersebut juga membahas tentang upaya meningkatkan interaksi sosial anak panti jadi ada sedikit persamaan dengan penelitian saya yang juga akan membahas solusi atau cara mengatasi masalah interaksi sosial. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada pelaksanaan layanan atau bimbingan yang ada di penelitian tersebut. Oleh karena itu, skripsi itu peneliti jadikan salah satu referensi sebagai acuan dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian Rofiatulkhoiri Albaroroh tahun 2016 dengan judul “Interaksi Sosial di Panti Asuhan dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Sleman, Yogyakarta)”. Penelitian ini membahas tentang proses interaksi sosial anak dan pengaruh interaksi sosial di BRSPA Sleman dalam membentuk tingkah laku anak. Di BRSPA Sleman ini banyak anak yang mengalami gangguan tingkah laku karena dilema yang dirasakan selama dipanti, berbagai masalah baik hubungan interaksi sosial dengan teman, pengasuh, pengurus yang dipanti, maupun masalah dengan diri sendiri. Hasil penelitian tersebut didapati bahwa interaksi sosial anak di BRSPA Sleman adalah interaksi langsung dan interaksi yang terjalin ketika sedang menjalani kerjasama dalam kegiatan rutin dipanti. Interaksi sosial di BRSPA Sleman mampu mempengaruhi tingkah laku anak, seperti pengaruh faktor sugesti, identifikasi dan imitasi, empati, simpati dan motivasi yang ada mampu membuat anak asuh mempunyai moral dalam bersikap dan bertingkah laku. Namun banyak pula anak yang berawal dari coba-coba dan ikutan teman melakukan hal menyimpang, maka membuat ketagihan dan bahkan menjadi kebiasaan buruk. Dalam skripsi tersebut terdapat persamaan dengan penelitian saya yaitu masih dengan pembahasan mengenai interaksi sosial. Namun ada pula perbedaan yaitu interaksi sosial disitu sebagai cara dalam membentuk tingkah laku anak sedangkan pada skripsi peneliti akan mencari solusi dari problem interaksi sosial.

Ketiga, penelitian Dini Tias Astuti tahun 2013 dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 01 Semarang". Penelitian tersebut membahas tentang peningkatan kemampuan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok untuk anak program

akselerasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 01 Semarang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah interaksi sosial program akselerasi dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Hasil dari penelitian itu adalah interaksi sosial program akselerasi sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok menunjukkan pada kategori sedang. Namun setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok menunjukkan pada kategori sangat tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa program akselerasi mempunyai kerjasama yang baik, mampu menyesuaikan lingkungan dan menghargai orang lain, serta sikap toleransi terhadap orang lain. Artinya kemampuan interaksi sosial pada siswa program akselerasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 01 Semarang dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Persamaan dengan skripsi peneliti yaitu dengan pembahasan interaksi sosialnya sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada layanan bimbingan yang digunakan dalam pemecahan masalah.

Keempat, penelitian Widia Sartika, Azrul Said, dan Indra Ibrahim tahun 2013 dengan judul "Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah". Hasil dari penelitian tersebut yaitu terungkapnya masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya seperti dalam bermain mencakup masalah memiliki minat yang sama (mendukung ide-ide yang diajukan dalam kelompok bermain dan keberadaan dipertahankan oleh anggota dalam kelompok karena memiliki nilai yang positif), memiliki nilai-nilai yang sama (masukan yang diberikan terhadap teman dalam bermain mendapat respon positif dan memilih teman bermain yang mengikuti kata-kata), kemudian masalah interaksi sosial dalam belajar mencakup pada masalah dapat menghargai orang lain dalam belajar (membiasakan diri tetap sabar walaupun teman-teman dalam kelompok belajar sering membuat kesal

dan membiasakan diri memberikan perhatian pada teman saat ia berbicara dalam kelompok belajar), dapat menerima oranglain dalam belajar (kurang mampu menghormati sesama teman dalam kelompok belajar, dan membiasakan diri berusaha menerima sikap teman yang sebenarnya tidak disukai dalam belajar). Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama sama mencari masalah masalah interaksi sosial, namun yang menjadi perbedaan adalah lingkungan atau tempat. Penelitian saya membahas di panti sosial, bukan hanya dengan teman sebaya dipanti tetapi juga masalah interaksi sosial dengan pengasuh panti. Sedangkan dalam penelitian tersebut hanya membahas masalah interaksi sosial dengan teman sebaya disekolah.

Kelima, penelitian Yulisa Nitami, Yusmansyah, dan Diah Utaminingsih tahun 2018 dengan judul "Peningkatan interaksi sosial siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok". Penelitian tersebut membahas tentang upaya layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Dari hasil analisis penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Karena dalam setiap kelompok dilakukan kegiatan dimana setiap anggota kelompoknya bertukar perasaan dan berhubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota kelompok yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, didalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan permainan peran yang dilakukan pada setiap pertemuan serta dari masukan yang diberikan oleh anggota kelompok lain. Dengan terlibatnya individu secara aktif terhadap individu lain, maka mereka akan memperoleh berbagai bentuk pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya sehingga dengan demikian interaksi sosial pada kelompok akan meningkat dengan persentase

yang cukup tinggi. Dalam jurnal tersebut terdapat sedikit persamaan dengan penelitian saya yaitu pada interaksi sosialnya, namun yang membedakan adalah pada layanan atau bimbingan. Di jurnal tersebut menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan interaksi sosial, sedangkan dalam penelitian ini masih akan mencari masalah interaksi sosial dan solusinya dalam menangani masalah tersebut.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2016: 2). Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diteliti. Tak satupun metode penelitian yang ada sekarang selalu lebih baik daripada yang lain. Metode yang digunakan dalam suatu penelitian ditentukan oleh sifat persoalannya dan jenis data yang diperlukan. Kadang-kadang para peneliti akan mengikuti jenis penelitian dengan suatu studi historis, untuk memastikan apa yang telah dilakukan orang dimasa lalunya. Kemudian, dengan dilakukannya studi deskriptif akan diperoleh keterangan mengenai kedudukan masalah itu dalam pendidikan pada saat ini. Dengan latar belakang ini, peneliti dapat memulai eksperimen guna menetapkan hubungan antara variabel-variabel yang mungkin sudah dikemukakan oleh jenis-jenis penelitian lainnya (Prastowo, 2016: 18).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan

konteks naturalnya, dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2012: 7). Dalam penelitian kualitatif akan terjadi terjadi tiga kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampe akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dan judul laporan penelitian sama. Yang kedua, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Yang ketiga, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus ganti masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti. Oleh karena itu, institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini (Sugiyono, 2016: 205). Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis berupa individu atau seseorang, sekolah, kelompok, atau organisasi (Hanurawan, 2016: 92).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan obyek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti (soewadji, 2012: 147). Dalam penelitian ini, yang

dimaksud data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian atau dari hasil wawancara langsung dengan anak-anak dan pengasuh atau pembimbing di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan. Misalnya data-data yang diperoleh dari perpustakaan, dokumen, wawancara, dan internet (Sarwono, 2006: 209). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen dan literatur terkait dengan lokasi penelitian yaitu di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek, yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami (Sarwono, 2006: 224). Dalam penelitian ini yang diobservasi yaitu keseharian anak-anak dalam lingkungan panti asuhan dan mengamati cara-cara interaksi antara anak-anak panti dengan penghuni Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak

b. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua

orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016: 231).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara dengan merangkai pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu dan responden diharapkan dapat menjawab dalam hal-hal kerangka wawancara dan definisi atau ketentuan dari masalah (Ahmadi, 2016: 122). Dalam melakukan wawancara terstruktur, fungsi peneliti sebagian besar hanya mengajukan pertanyaan dan subjek penelitian hanya bertugas menjawab pertanyaan saja. Selama proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan (Herdiansyah, 2013: 63).

Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan beberapa pihak, diantaranya:

- a) Dengan pengasuh atau pembimbing panti yang bertanggung jawab terhadap anak-anak panti asuhan.
- b) Dengan anak-anak panti asuhan, sebagai pihak yang diteliti dan kelompok yang melakukan interaksi sosial.

Wawancara ini dilakukan untuk menggali data-data tentang Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak mulai dari visi-misi, alur pelayanan, kondisi anak-anak panti dan sebagainya, khususnya terkait dengan problem interaksi sosial anak-anak panti asuhan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan

bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian (Sarwono, 2006: 225). Dokumentasi dari penelitian ini yaitu berupa data-data yang diperoleh dari hasil rekaman wawancara ataupun foto-foto terkait dengan keseharian anak-anak di lingkungan panti dan interaksi antara anak-anak panti dengan penghuni Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak .

4. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi serta mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak mengenai informasi yang diperoleh. keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. salah satu caranya adalah dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Afifuddin dan Saebani, 2009:143). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan prosedur Triangulasi, yang sering digunakan dalam penelitian. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dengan teknik ini berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2010: 330).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mengolah data dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna (Sarwono, 2006: 239). Analisis data disini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan. Dalam menganalisa data yang terkumpul dari lapangan, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu upaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun teknik dalam melakukan analisis data menggunakan langkah-langkah versi Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono terdiri dari Reduksi Data (Data Reduction) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Penyajian Data (Data Display) tahap ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Verification (Conclusion Drawing) pada tahap ini penarikan kesimpulan dan verifikasi atau Verification (Concluding Drawing). Verification (Concluding Drawing). adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena masalah dan

rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan (Sugiyono, 2010: 338-345).

6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis memberikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori dibagi menjadi dua sub bab, diantaranya: Sub bab pertama, tentang interaksi sosial yang terdiri dari pengertian, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, faktor-faktor interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, fase interaksi sosial, proses interaksi sosial, serta problem interaksi sosial.

Bab III: Gambaran Umum tentang Lokasi dan Hasil Penelitian. Sub bab pertama tentang kondisi umum Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak yang berisi tentang visi misi, tujuan, struktur organisasi, alur pelayanan, dan berbagai kegiatan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. Sub bab kedua hasil penelitian yang memaparkan tentang problem interaksi sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dan penanganan yang dilakukan.

Bab IV: Analisis Problem Interaksi Sosial Remaja yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dan analisis solusi dalam menangani masalah interaksi sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

Bab V: bab ini merupakan bab penutup dalam penelitian ini. Dalam

bab ini terdiri dari kesimpulan dari seluruh penelitian ini, dan dilanjutkan dengan saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut Muslim (2013: 485) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.
- 2) Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Hubungan tersebut terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2002: 57).

Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa

yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan (Walgito, 2002: 57).

Interaksi yang sangat sederhana, sebenarnya merupakan suatu proses yang cukup kompleks. Namun perilaku dalam interaksi sosial tidak sesederhana itu, tetapi perilaku itu didasari oleh berbagai faktor psikologis lain. Perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada disekitarnya dengan perilaku yang spesifik. Walaupun demikian tentang faktor yang mendasari perilaku dalam interaksi sosial diantara para ahli belum terdapat kata yang menyatu (Walgito, 2002: 58).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain yang dapat saling mempengaruhi perilaku satu sama lain sehingga terjadi suatu komunikasi.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Adanya kontak sosial

Secara fisik kontak sosial bisa berarti kontak yang terjadi dalam hubungan badaniah. Sementara itu, sebagai gejala sosial, tidak perlu adanya hubungan badaniah, karena seseorang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya (Kulsum dan Jauhar, 2014: 126). Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

a) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat

dimana dia menjadi anggota.

- b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Misalnya adalah dua partai politik melaksanakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum (Soekanto dan Sulistyowati, 2015 : 59)

Selain itu, kontak sosial dapat pula bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak sekunder memerlukan perantara, misalnya A berkata kepada B bahwa C mengagumi kepintarannya bermain catur. A sama sekali tidak bertemu dengan C akan tetapi terjadi kontak antara mereka, karena masing-masing memberi tanggapan, walaupun dengan perantara B.

- 2) Adanya Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Komunikasi berlangsung apabila seseorang menyampaikan suatu stimulus (rangsangan) yang kemudian memperoleh arti tertentu yang dijawab (respons) oleh orang lain (Kulsum dan Jauhar, 2014: 128).

3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- (1) Adanya hubungan, yaitu setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.
- (2) Ada individu, yaitu setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
- (3) Ada tujuan, yaitu setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
- (4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, yaitu interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Disamping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya (Astuti, 2013: 18)

Menurut Muslim (2013: 486), proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

- 1) Adanya dua orang pelaku atau lebih
- 2) Adanya hubungan timbal balik antar pelaku
- 3) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
- 4) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas

Ciri-ciri interaksi sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa berinteraksi sosial pasti akan terjadi hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, dan didalamnya memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan individu maupun tujuan kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan struktur dan fungsi sosial (Yuniati, 2013: 12).

Berdasarkan ciri-ciri interaksi sosial diatas, dapat ditarik

kesimpulan bahwa suatu proses interaksi sosial dapat dikatakan berhasil jika terdapat hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau antara kelompok satu dengan kelompok lain untuk mencapai tujuan tertentu dengan maksud yang jelas sehingga dapat saling mempengaruhi satu sama lain.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dibedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung (Albaroroh, 2016: 20). Menurut Mahmudah (2013: 43-44) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

1) Imitasi

Gabriel Tarde, sebagaimana dikutip Gerungan (2002, 58) beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Namun dalam realitasnya tidak semua interaksi sosial disebabkan oleh faktor ini, banyak realitas interaksi sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, seperti sugesti, simpati dan sebagainya. Namun demikian harus diakui dalam interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Terbukti, misalnya, kita sering melihat pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. Imitasi juga memberikan dampak negatif dalam interaksi sosial, yaitu :

- c) Mungkin yang diimitasi adalah sesuatu yang salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi sejumlah kolektif manusia yang tidak kecil jumlahnya.

- d) Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu dengan tanpa bersikap kritis, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

2) Sugesti

Sugesti dimaksud sebagai pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, yang pada ghalibnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Senada dengan hal tersebut, Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai “proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.”

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lainnya, walaupun ada sedikit perbedaan. Dalam hal imitasi, orang yang mengimitasi keadaannya adalah aktif, sedangkan yang diimitasi pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak akan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Hal itu berbeda dengan sugesti, dalam sugesti orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangannya, pendapatnya, agar orang lain dapat menerima apa yang diberikannya itu. Jadi, disini apa yang dituju atau dikehendaki itu jelas, yaitu agar orang lain dapat menerima apa yang disugestikan.

Bagaimana agar orang lain dapat menerima sugesti? Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang sugestor, yaitu:

- a) Sugesti akan dapat diterima, jika daya berpikirnya dihambat
- b) Sugesti dapat diterima, bila daya berpikirnya dipecah-pecah
- c) Sugesti akan dapat dengan mudah diterima, bila materinya mendapatkan dukungan orang banyak atau adanya sugesti mayoritas

- d) Sugesti akan dapat diterima, bila yang memberikan materi itu orang yang mempunyai otoritas (Mahmudah, 2011: 44-45).

3) Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun non-fisik. Contoh sederhana yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari adalah identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya.

Proses identifikasi dalam kenyataannya sering kali untuk pertama kali, berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Seperti yang terjadi pada seorang anak dalam sebuah keluarga, biasanya mula-mula, anak akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tuanya. Kedua, bersifat irrasional yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Hal ini biasanya terjadi setelah anak tersebut berkembang disekolah, masyarakat yang lambat laun identifikasinya mulai berubah kepada orang lain yang dianggap terhormat atau bernilai tinggi. Hal ini berdasarkan kecenderungannya. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang (Mahmudah, 2011: 45-46).

4) Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga

pada proses identifikasi. Seorang individu tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya (Mahmudah, 2011:46-47).

Berdasarkan beberapa teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi jalannya interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu. Jadi, kelangsungan proses interaksi sosial tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat digolongkan menjadi 2 proses sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

a. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah suatu proses yang terjadi, dimana ada saling pengertian dan saling kerja sama antar individu atau kelompok satu dengan kelompok lainnya, dan proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Adapun bentuk-bentuknya antara lain :

1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu proses usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Begitu pula bila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, proses kerja sama akan bertambah kuat diantara mereka. Adapun bentuk-bentuk kerja sama adalah:

a) *Gotong royong* yaitu sebuah proses kerja sama yang terjadi pada

masyarakat pedesaan, baik aktivitas tolong-menolong atau pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka.

- b) *Bargaining* yaitu proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian, pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang atau pun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.
- c) *Cooptation* yaitu proses kerjasama yang terjadi antara individu dari kelompok yang terlibat dalam suatu organisasi atau negara, dimana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.
- d) *Coalition* yaitu dua organisasi yang memiliki kesamaan tujuan, kemudian melakukan kerja sama di antara keduanya untuk mencapai tujuan tersebut.
- e) *Joint venture* yaitu kerja sama antara dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk pengerjaan proyek tertentu.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial antar individu dan antar kelompok di dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung dimana akomodasi menampilkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi, baik antarindividu, kelompok, masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada pada masyarakat tersebut

(Syam, 2012: 96-97).

3) Asimilasi dan Akulturasi

Asimilasi adalah proses sosial yang akan muncul apabila perbedaan kebudayaan di antara kelompok-kelompok manusia atau orang perorangan saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke proses asimilasi, jika interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, begitu juga pihak lain yang berlaku sama. Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan, interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer, serta frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut (Syahbaini & fatkhuri, 2016: 61-62).

b. Proses Sosial Disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah proses sosial yang mengindikasikan pada gerak kearah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontravensi (Syahbaini & fatkhuri, 2016: 59).

c) Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial bersaing untuk memperebutkan nilai atau keuntungan bidang kehidupan melalui cara-cara menarik perhatian publik. Persaingan memungkinkan terjadinya gesekan atau benturan antar individu atau antar kelompok. Persaingan dapat bersifat pribadi atau dapat berupa kelompok atau organisasi.

d) Pertikaian (*Conflict*)

Pertikaian merupakan proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman atau kekerasan. Pertikaian dalam tingkat tertentu bisa menimbulkan korban ketika tidak dapat diselesaikan dengan baik. Pertikaian terjadi karena perbedaan dipertajam oleh emosi/perasaan, apalagi didukung oleh pihak ketiga. Dalam setiap kelompok sosial selalu muncul pertentangan, namun setiap kali terjadi konflik dapat menjadi reda jika ada sikap toleransi dan interaksi sosial guna memelihara hubungan. Sebaliknya, jika muncul pertentangan namun dibiarkan berkembang maka keutuhan kelompok sosial akan pudar, sebab segala perasaan tidak puas semakin meluap dan di susul perang terbuka. Secara umum, konflik merupakan wujud kegairahan sosial, dimana konflik biasanya menghasilkan keseimbangan dan penyesuaian, menyusul suatu perubahan.

e) Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada di antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi biasanya ditandai dengan munculnya gejala-gejala seperti ketidakpastian pada diri seseorang atau hadirnya perasaan tidak suka yang disembunyikan oleh seseorang, hadirnya rasa kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang dan sebaliknya. Kontravensi dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- 1) Kasar dan halus. Cara kasar biasanya ditandai dengan ketidaksopanan, berupa gangguan, ejekan, fitnah, provokasi, atau intimidasi. Cara halus dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa dan perilaku yang sopan namun mengandung makna yang

tajam.

- 2) Terbuka dan tersembunyi. Cara terbuka jika dilakukan langsung oleh pihak mana dan siapa yang melakukan proses sosial itu, serta isinya apa. Cara tersembunyi sulit diketahui.
- 3) Resmi dan tidak resmi. Cara resmi adalah penentangan yang diterima dan ditegakkan dengan ketentuan hukum atau dengan ketentuan yang dilembagakan oleh kekuasaan negara atau oleh kekuasaan agama. Sedangkan cara tidak resmi adalah pertentangan yang tidak dikukuhkan peraturan hukum dan tidak dilembagakan (Syahbaini & fatkhuri, 2016: 63-66).

2. Fase-Fase Dalam Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses yang kompleks sehingga bila dianalisa terdapat fase-fase sebagai berikut :

- 1) Dalam interaksi sosial terdapat aspek.
- 2) Dalam interaksi sosial ada dimensi waktu
- 3) Dalam interaksi sosial ada problem yang timbul
- 4) Dalam interaksi sosial timbul ketegangan dalam penyelesaian problem yang ada
- 5) Dalam interaksi sosial timbul suatu integrasi yaitu proses penyelesaian dari problem yang ada tersebut (Yunisniati, dkk, 2014: 76).

3. Proses Interaksi Sosial

Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. dapat dikatakan bahwa

tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain.

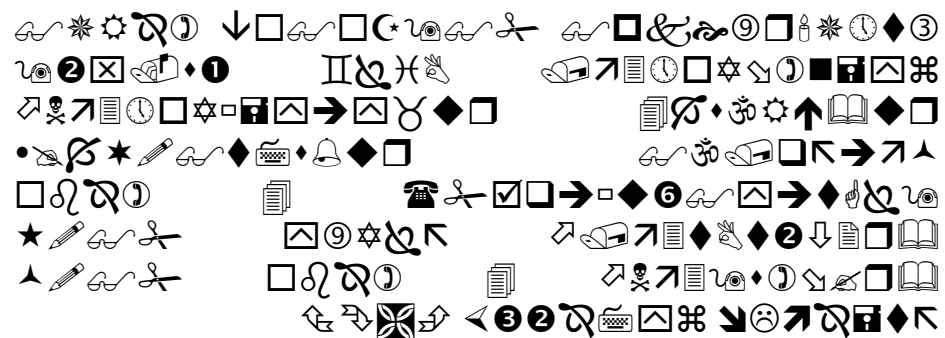
Hal ini berarti bahwa tiap-tiap orang itu merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu bagi tiap-tiap orang tidak sama. Dapat dikatakan demikian, bahwa perasaan, pikiran, dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan dasar pula bagi aktivitas psikologis orang lain. semua hubungan sosial baik yang bersifat operation, cooperation maupun non-cooperation merupakan hasil interaksi individu.

Ada dua bentuk interaksi dalam kategori yang sangat umum, yaitu: pertama, interaksi antar benda-benda. Interaksi ini bersifat statis, memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu pada orang yang melakukan perbuatan itu, dan kedua, interaksi antar manusia dengan manusia. Bentuk interaksi ini bersifat dinamis, memberi respon tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan (Mahmudah, 2011: 47-48).

Interaksi sosial menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi (Kulsum dan Jauhar, 2014: 125).

Adapun yang dimaksud dengan hubungan antar manusia di dalam al Qur'an adalah adanya penciptaan Allah yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia seperti laki-laki dan perempuan, suku-suku yang

banyak , berbangsa-bangsa, bahasa yang berbeda-beda, serta warna kulit yang tidak sama dan berbagai keanekaragaman lainnya agar manusia tersebut saling mengenal satu sama lainnya dan bukan untuk menjelekkan perbedaan tersebut. Namun, bagaimana mereka bisa bersatu dengan segala perbedaan tersebut untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis yang penuh dengan kedamaian, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya dan mereka tidak akan bisa hidup dengan individu mereka sendiri.. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al Hujurat ayat 13:



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa terjalinnya hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia[1]. Sengaja diciptakan Allah berbeda-beda, laki-laki, perempuan, bersuku suku, dan berbangsa-bangsa supaya mereka saling mengenal. Hal ini untuk saling mengisi sehingga terciptakan manusia terbaik (echie-d.blogspot.com/2014/06/hubunganantarmanusiamenurut, diakses tanggal

21 November 2019 jam 12.09 WIB).

Interaksi sosial tidak selalu ditandai dengan mengadakan kontak muka atau berbicara, tetapi interaksi sosial bisa terjadi manakala masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dengan perasaan orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan, misalnya karena bau minyak wangi. Hal itu bisa menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan (Kulsum dan Jauhar, 2014: 126).

4. Problem interaksi sosial remaja

Setiap individu pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk bermasyarakat dan mendorong manusia untuk melakukan pergaulan. Pergaulan tersebut akan mempunyai dampak terhadap tingkah laku, gagasan, dan akan memberikan corak pada kehidupan pribadinya. Pergaulan yang dimaksud adalah interaksi sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka akan sulit melakukan pergaulan untuk mencapai kehidupan bersama. Menurut Soekanto (2000) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara individu, kelompok-kelompok individu, maupun antara individu dengan kelompok, dan hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat dinamis. Berjabat tangan, saling menegur, dan saling berbicara pada saat dua orang bertemu dapat dikatakan sebagai awal dari dimulainya sebuah interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah aktivitas yang membutuhkan hampir semua individu dalam kehidupan sehari-hari dan individu yang mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain sering merasa tidak nyaman, terkucilkan, atau perilaku yang menyimpang. Seseorang membutuhkan orang lain dan cenderung menghabiskan sebagian besar dari waktunya untuk berinteraksi sosial. Kegiatan sosial tersebut mengajarkan keyakinan,

nilai, dan perilaku yang dapat diterima orang lain disekitar individu. Proses belajar untuk menjadi sosial dinamakan sosialisasi, dengan interaksi dengan orang lain seseorang belajar mengendalikan tubuhnya, berbicara, berpikir, menggunakan kebiasaan dan peraturan masyarakat, memberikan tanggapan terhadap orang lain, memperdulikannya, dan mengambil perilaku yang cocok dengan mereka (Hartiyani, 2011: 16-17).

Menurut Yanti (2017: 20-21) masalah remaja ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang remaja mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena remaja kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Masalah remaja untuk melakukan interaksi sosial di lingkungan sosialnya antara lain:

a. Kesulitan dalam persahabatan

Persahabatan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerjasama dan saling mendukung antara dua atau lebih kelompok sosial, hubungan yang saling melibatkan pengetahuan, penghargaan, afeksi, dan perasaan. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain. Mereka akan terlibat dalam perilaku yang saling tolong menolong, tukar menukar nasehat dan saling tolong menolong dalam kesulitan. Persahabatan seringkali tidak lebih dari pada kepercayaan bahwa seseorang atau sesuatu tidak akan merugikan atau menyakiti mereka. Dalam suatu hubungan persahabatan akan menghasilkan perasaan simpati dan empati, kejujuran, dan saling pengertian (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Persahabatan>, diakses tanggal 5 Februari 2020). Namun bagi sebagian remaja pasti akan menimbulkan kesulitan dalam menjalin sebuah persahabatan, terlebih

jika remaja tersebut termasuk seseorang yang memiliki sifat pemalu atau tertutup maka ia akan mengalami kesulitan berinteraksi sosial dengan orang lain. Sedangkan dalam menjalin sebuah persahabatan yang baik perlu adanya hubungan sosial (interaksi sosial yang sehat).

b. Kesulitan mencari teman

Seorang teman sangat berperan penting terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompoknya yang populer maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-temannya (Kompasiana.com, diakses tanggal 5 Februari 2020). Namun dalam kenyataannya pasti terdapat remaja yang masih kesulitan mencari teman. Khususnya mereka yang tinggal di panti asuhan dan menghadapi lingkungannya yang baru serta bertemu dengan orang baru. Kesulitan seseorang dalam berteman tentu dipicu oleh banyak faktor, diantaranya adalah seseorang yang memiliki sifat introvert, pemalu, tidak bisa bercanda, memiliki emosi yang tinggi, minder, serta seseorang yang memang tidak suka dengan hal-hal yang baru (www.popbela.com/johanna-elizabeth/alasan-sulit-punya-teman, diakses tanggal 5 Februari 2020).

c. Merasa terasing dalam aktivitas kelompok

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing (isolation). Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Kehidupan terasing dapat disebabkan karena secara badaniah seseorang sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang-orang lainnya. Padahal

perkembangan jiwa seseorang banyak ditentukan oleh pergaulannya dengan orang lain (shindojourneywordpress.com, diakses tanggal 5 Februari 2020). Hal tersebut biasanya terjadi ketika seseorang sedang menghadapi lingkungan baru namun ia tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik yang dapat mengganggu proses berinteraksi sosial, sehingga ia akan merasa rendah diri untuk bergaul dengan kelompoknya dan hal itu dapat menghalanginya untuk mengembangkan kepribadiannya.

d. Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok

Masalah-masalah dalam penyesuaian diri sering terjadi pada remaja karena masa remaja mengalami masa pencarian jati diri. Dalam masa perkembangannya, pribadi dari para remaja mengalami banyak masalah dalam masa penyesuaian diri bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, karena pada masa anak-anak cukup tenang dan bahagia. Sedangkan dalam masa pertumbuhannya ia mengalami ketegangan batin akibat dari ingin lepasnya ketergantungan dan pengawasan dari orang lain menuju kebebasan dari pengawasan dan pengendalian orang dewasa. Seringkali dalam masa penyesuaian diri ia mengalami rasa resah, kecewa, kebencian, dan keputusasaan. Remaja yang tinggal di panti asuhan pada dasarnya pernah mengalami masalah dengan penyesuaian diri, dimana remaja yang tinggal di panti asuhan idealnya mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dalam panti meliputi teman sebaya dan pengasuh, maupun lingkungan luar panti meliputi masyarakat sekitar panti dan sekolah. dimana dalam menyesuaikan diri di lingkungan baik di panti ataupun di luar panti tentunya banyak masalah-masalah yang dihadapi anak asuh tersebut, baik internal maupun eksternal dari anak asuh tersebut dan sering

dihadapkan kepada banyak persoalan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga. Oleh karena itu, anak asuh diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rahmah dkk, 2014: 1-2).

e. Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga

Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, keluarga disebut disharmonis apabila ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi konflik, ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya. Keadaan ini berhubungan dengan kegagalan atau ketidakmampuan dalam penyesuaian diri terhadap orang lain atau terhadap lingkungan sosialnya (Sari, 2011: 1).

f. Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman di sekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat,

remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial. Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri pada masa ini, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya. Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya (setianingsih dkk, 2006: 30-31).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak

1. Sejarah dan Perkembangannya

Panti Pelayanan Sosial Anak "Kasih Mesra" Demak adalah salah satu UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tugas dan menjadi tempat pengasuhan, perawatan, dan perlindungan bagi anak-anak terlantar, yatim piatu, yatim, piatu, untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar dan terjamin kelangsungan hidupnya. Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak terjadi beberapa perubahan nama dimulai sejak berdirinya pada tahun 1983 dibawah naungan UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan nama Sasana Penitipan Anak (SPA) untuk anak usia balita. Mulai tahun 1995 sesuai SK Menteri Sosial No. 22/HUK/1995 tanggal 24 April 1995 maka berubah nama menjadi Panti Sosial Taman Penitipan Anak (PS TPA) untuk anak balita. Tahun 2002 sesuai Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1/2002 berubah menjadi Panti Asuhan "Kasih Mesra" Demak untuk anak usia balita. Sesuai Pergub No. 50/2008 tanggal 20 Juni 2008 berubah nama menjadi Satker (satuan kerja) berada dibawah Panti Asuhan "Sunu Ngesti Utomo" Jepara untuk anak balita. Tahun 2010 berubah nama lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial "Kasih Mesra" Demak untuk anak usia sekolah (SD s/d SLTA). Tahun 2015 berubah lagi menjadi Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak "Kasih Mesra" Demak diperuntukkan bagi anak putri usia sekolah (SD s/d SLTA). Lalu pada tahun 2017 berubah nama lagi menjadi Sasana Pelayanam Sosial Anak "Kasih Mesra" Demak diperuntukkan bagi anak Putri usia sekolah (SD s/d SLTA). Dan pada tahun 2019 ini

diubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak yang didalamnya terdapat anak putri yatim piatu, yatim, piatu, anak terlantar putri, dan rawan kondisi sosial ekonomi.

2. Visi, Misi, Tujuan

a. Visi : Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah

“Mewujudkan kemandirian kesejahteraan sosial "PMKS" melalui pemberdayaan "PSKS" yang professional”.

Visi : Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak

“Mewujudkan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penerima manfaat menuju mandiri dan sejahtera”.

b. Misi :

- 1) Memberikan pelayanan terbaik bagi penerima manfaat Putri (anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar) dalam peningkatan SDM PM
- 2) Meningkatkan kualitas, efektivitas dan profesionalitas pelayanan
- 3) Menjadi tempat pelayanan dan pengembangan pelayanan bagi permasalahan kesejahteraan sosial
- 4) Menjalin koordinasi dengan instansi / lembaga terkait dalam usaha mewujudkan SDM PM
- 5) Membantu PM memiliki karakter yang baik serta bersemangat meraih cita-cita

c. Tujuan

“Memberikan pelayanan kepada PMKS (anak terlantar, yatim piatu, yatim, piatu) agar kelak dapat hidup mandiri”.

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan dalam pemberian pelayanan antara lain:

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak terletak di jalan Betengan No. 7 Demak tepat berada di belakang Pasar Bintoro yang memiliki luas tanah 2000 M2 yang digunakan untuk bangunan fisik, perkantoran, dan asrama. Sarana yang dimiliki yaitu 1 buah kantor yang digunakan untuk pelayanan administrasi setiap harinya, 1 buah Aula yang digunakan untuk berbagai kegiatan dan acara formal lainnya, 1 buah dapur yang digunakan sebagai tempat memasak penerima manfaat, 1 buah gudang yang digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat yang dibutuhkan penerima manfaat, 10 buah kamar mandi yang digunakan sebagai tempat membersihkan diri masing-masing penerima manfaat, 2 buah asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal penerima manfaat, 1 buah rumah dinas sebagai tempat menginap para pembimbing panti. Selain sarana Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak juga memiliki prasarana yaitu peralatan kantor, 2 buah roda dua dan 1 buah roda empat sebagai alat mobilitas penerima manfaat, listrik dan air bersih yang digunakan penerima manfaat setiap harinya. Sarana dan prasarana yang dimiliki Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak ini selalu digunakan semaksimal mungkin untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dalam pemberian pelayanan sehingga bisa berjalan lancar dan efektif.

4. Sasaran Garapan

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak menampung 80 penerima manfaat dengan rentang umur antara 6-21 tahun yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Sasaran garapannya antara lain :

- a. Anak putri yatim piatu, yatim, piatu
- b. Anak terlantar putri dan rawan kondisi sosial ekonomi

5. Struktur organisasi

Dalam menjalankan tugas setiap hari Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dilaksanakan oleh pegawai dengan susunan sebagai berikut:

| NO. | NAMA | JABATAN |
|-----|-----------------------------|---|
| 1 | Drs. Jarot Sri Nugroho, Msi | Kepala Panti Pelayanan Sosial Kasih Mesra Demak |
| 2 | Sri Mulyani, SE. MM | Kepala Sub Bagian Tata Usaha |
| 3 | Sugeng Riyanto | Tenaga Fungsional Umum |
| 4 | Anies Yulianti, SH | Tenaga Fungsional Umum |
| 5 | Sri Haryani | Tenaga Fungsional Umum |
| 6 | Widarni Lestari | Tenaga Fungsional Umum |
| 7 | Chasanatul Imama, S. PdI | Tenaga Fungsional Umum |
| 8 | Endang Handayani | Tenaga Fungsional Umum |
| 9 | Supraptiwi | Tenaga Fungsional Umum |
| 10 | Sunardi | Tenaga Fungsional Umum |
| 11 | Sigit Yudianto | Tenaga Fungsional Umum |
| 12 | Suchaimi | Tenaga Kontrak |
| 13 | Beni Priyanto | Tenaga Kontrak |
| 14 | Pudji Trijantini | Tenaga Kontrak |
| 15 | Ria Purnama Sari | Tenaga Kontrak |
| 16 | Sumarmi | Tenaga Kontrak |

6. Proses Pelayanan

Penerima manfaat yang akan masuk di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak harus mengikuti proses pelayanan. Alur pelayanan tersebut dengan susunan sebagai berikut:

- a. Tahap pendekatan awal, tahap ini dilaksanakan sekitar satu minggu dengan melakukan sosialisasi program/kegiatan pelayanan panti dan identifikasi potensi dan sistem sumber, kemudian melakukan motivasi dan seleksi calon penerima manfaat sesuai kriteria dan persyaratan.

- 1) Orientasi dan konsultasi
 - 2) Identifikasi, wawancara dan observasi
 - 3) Motivasi dan seleksi
- b. Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (Assesment), tahap ini adalah melaksanakan penerimaan calon penerima manfaat, berlangsung sekitar satu minggu dari menentukan kontrak pelayanan sampai pada penempatan program yang ada di panti.
- 1) Pemanggilan, kontak, kontrak
 - 2) Registrasi
 - 3) Pengasramaan
 - 4) Pengenalan program
 - 5) Penempatan program
- c. Tahap Perencanaan dan Pemecahan Masalah, tahap ini adalah proses penyusunan studi kasus dengan program kunjungan rumah kemudian baru diadakan rencana pemecahan masalah penerima manfaat untuk menentukan bagaimana pembinaan selanjutnya. Tahap ini berlangsung sekitar 3 bulan.
- 1) Penggalian bakat minat dan potensi
 - 2) Menggali sumber-sumber
 - 3) Test psikologi
 - 4) Arahan pendidikan
- d. Tahap Intervensi (Pelaksanaan Pemecahan Masalah), tahap ini adalah program bimbingan dan rehabilitasi, berlangsung sampai penerima manfaat lulus dari sekolah
- 1) Pendidikan formal (SD, SMP, SMA/SMK)
 - 2) Bimbingan nonformal yang terdiri dari :
 - a) Bimbingan fisik, antara lain : olahraga, senam, dan jalan sehat

- b) Bimbingan mental, antara lain : bimbingan agama, budi pekerti, etika, dan bimbingan psikologis
 - c) Bimbingan sosial, antara lain : bimbingan kerjasama, bimbingan dinamika kelompok, bimbingan peran
 - d) Bimbingan keterampilan, antara lain : home industri, elektro, bengkel, music
 - e) Bimbingan pendidikan/belajar, antara lain : motivasi, belajar, perpustakaan
 - f) Resosialisasi
- e. Tahap Evaluasi, Terminasi, dan Rujukan/Penyaluran, tahap ini adalah dimana pihak panti melaksanakan evaluasi yaitu bimbingan kesiapan diri penerima manfaat yang akan di reunifikasi yaitu akan dikembalikan oleh keluarganya. Tahap ini berlangsung sekitar 1 bulan.
- 1) Evaluasi dari tahap I sampai tahap V
 - 2) Pemutusan/pemberhentian pelayanan antara lembaga dengan penerima manfaat
 - 3) Melanjutkan kuliah
 - 4) Kembali ke keluarga
 - 5) Dunia kerja
- f. Tahap Pembinaan dan Bimbingan Lanjut

B. Hasil Penelitian Tentang Problem Interaksi Sosial Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan

dalam usaha mencapai tujuan (Herabudin, 2015: 209). Dalam masa remaja, kebutuhan interaksi sosial merupakan hal yang paling menonjol terjadi. Pada masa ini, para remaja berusaha untuk menarik perhatian dan ingin mendapatkan kasih sayang dari orang lain maupun teman sebayanya sendiri. Hal tersebut akan diperolehnya melalui interaksi sosial yang terjadi. Proses tersebut merupakan hal sangat mempengaruhi perkembangan pribadi para remaja. Karena dengan melakukan interaksi sosial, para remaja bisa saling bertoleransi, saling mengenal, peduli, dan memahami persamaan maupun perbedaan yang terjadi dalam hidup.

Kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi sosial antara remaja satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang baik dapat dilihat melalui sikap senangnya saat berkomunikasi dengan orang lain, senang bekerja sama, peka terhadap sekitar, dan sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial. Sebaliknya, seseorang yang belum bisa berinteraksi dengan baik akan berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan, sulit mengemukakan pendapat, malu tampil didepan umum, dan mengganggu prestasi belajarnya. Demikian pula yang terjadi pada remaja penghuni Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, disana masih terdapat beberapa penerima manfaat yang belum bisa berInteraksi sosial dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena mereka yang datang dari berbagai daerah dan ada juga remaja yang memang sudah memiliki sifat tertutup sehingga saat berada dilingkungannya yang baru dia jadi takut dan sulit berbaur dengan temannya yang lain.

Jumlah penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dapat menampung sebanyak 80 penerima manfaat yang semuanya berjenis kelamin perempuan, yang terdiri dari 4 orang usia SD, 8 orang usia SMP, dan 69 orang usia SMA. Dalam memperoleh keterangan dan penjelasan

tentang bagaimana interaksi sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, maka peneliti telah melakukan wawancara dengan memfokuskan subjek 10 penerima manfaat remaja yang berusia SMP dan SMA serta dengan 2 pembimbing yang ada di panti. Berikut tabel daftar 12 informan yang telah berhasil diwawancarai oleh peneliti:

Tabel. 1

Daftar informan pembimbing di PPSA Kasih Mesra Demak

| No. | Nama | Lama Bekerja | Alamat |
|-----|----------------|--------------|--|
| 1 | Sri Haryani | 34 Tahun | Perumahan Wijaya Kusuma 2, Jl. Flamboyan 2 blok U10 rt05/rw05, Katonsari Demak |
| 2 | Anies Yulianti | 32 Tahun | Perumahan Wijaya Kusuma 2, Jl. Kenanga I 4 Katonsari Demak |

Sumber: PPSA Kasih Mesra Demak

Tabel. 2

Daftar Informan Penerima Manfaat di PPSA Kasih Mesra Demak

| No. | Nama | Umur | Lama di Panti | Alamat Asal |
|-----|---------------------|----------|---------------|---------------------------------|
| 1 | Anti Febrianti | 15 Tahun | 5 Bulan | Desa Tlogoboyo, Bonang, Demak |
| 2 | Yusro Mufidah | 17 Tahun | 3 Tahun | Ds. Gebang, Bonang, Demak |
| 3 | Septi Nur Hidayah | 16 Tahun | 5 bulan | Ds. Jogoloyo, Wonosalam, Demak |
| 4 | Ainun Nafisah | 16 Tahun | 3 tahun | Ds. Gebang, Bonang, Demak |
| 5 | Rani Setiyawati | 13 Tahun | 5 bulan | Bapangan, Jepara |
| 6 | Wahyu Putriningtyas | 13 Tahun | 3 tahun | Griya Bakti Praja, Mangunjiwan, |

| | | | | |
|----|--------------------------|----------|---------|-----------------------------------|
| | | | | Demak |
| 7 | Lifia Anifaturrohmah | 14 Tahun | 5 Bulan | Ds. Getas, Wonosalam, Demak |
| 8 | Rina Ilfiana | 17 Tahun | 3 Tahun | Ds. Gebang, Bonang, Demak |
| 9 | Maysa Cahyaning Putri | 14 Tahun | 1 Tahun | Lamper lor Semarang Selatan |
| 10 | Diah Ayu Listiani | 12 Tahun | 5 Bulan | Ds. Tridonorejo, Bonang, Demak |

Sumber: PPSA Kasih Mesra Demak

Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dan telah memperoleh gambaran bahwa problem interaksi sosial penerima manfaat misalnya tidak bisa bekerja sama, adanya rasa takut dan canggung sehingga sulit untuk berkomunikasi, sulit menerima nilai dan aturan yang ditetapkan di panti, sulit menyesuaikan diri dan adanya sikap penolakan antara sesama penerima manfaat. Berikut ini peneliti akan membahas secara lebih rinci problem interaksi sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak sebagai berikut:

7. Kesulitan Dalam Persahabatan

Persahabatan dapat dikatakan sehat apabila kedua belah pihak bisa saling percaya, saling menghargai, dan saling mengerti satu sama lain. Namun untuk mewujudkan hal itu harus diawali dengan kemampuan bersosialisasi atau berinteraksi sosial yang baik pula. Hal tersebut tidak dengan yang dialami oleh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, terdapat problem interaksi sosial berupa sikap penolakan yang terjadi antara beberapa penerima manfaat pada saat awal beradaptasi di panti. Hal tersebut karena ada penerima manfaat yang

ketika di ajak berinteraksi sosial dengan temannya namun kurang memberikan respon sehingga membuat dia muncul rasa tidak suka dan tidak mau bergaul dengan temannya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu penerima manfaat WP (13 tahun) sebagai berikut :

"...awal masuk ke panti sini rasanya grogi dan takut mbak, saat awal kenalan itu ada temen yang baik langsung enak diajak ngobrol tapi ada juga temen yang diajak kenalan responnya cuek mbak, jadi setelah itu kayak canggung dan agak takut pas mau ngajak ngobrol lagi. Karena takut itu aku ya jadi mengalami kesulitan berinteraksi dengan temen-temen di panti mbak..."
(sumber: wawancara pada tanggal 10 Desember 2019)

Hal serupa juga diungkapkan oleh MCP (14 tahun) sebagai berikut :

"saat awal masuk gak punya temen mbak, kesepian karena masih takut. Pas ngajak ngobrol temen ada yang enak ada juga yang cuek dan tidak bisa menerima saya. Jadi saya ngobrolnya sama yang udah deket aja mbak cuma temen sekelompok aja. Pernah sulit berinteraksi sama temen yang lain tapi yang lebih tua dan lebih lama disini soalnya mau ngajak ngobrol itu kayak canggung mbak takut gitu" (sumber: wawancara pada tanggal 12 Desember 2019).

Berdasarkan pendapat dari kedua informan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat penolakan antara penerima manfaat karena perbedaan umur dan lamanya di panti. Penerima manfaat yang sudah tinggal lama di panti merasa lebih leluasa dalam bersikap sehingga penerima manfaat yang baru masuk merasa canggung dan takut. Oleh sebab itu, sikap penolakan akan menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan teman baru mereka. Respon pembimbing dalam menangani masalah ini adalah dengan mengadakan bimbingan kelompok yang dimana setiap kelompok terdiri dari 10 penerima manfaat dan masing-masing didampingi satu pembimbing. Bimbingan kelompok diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penerima manfaat dalam menjalin hubungan persahabatan

dengan bertukar pendapat, saran, dan motivasi satu sama lain agar bisa lebih akrab serta saling mengenal.

8. Kesulitan Memperoleh Penyesuaian Dalam Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok seharusnya dapat membantu menyelesaikan masalah seseorang yang mengalami masalah interaksi sosial. Karena kegiatan tersebut seseorang dapat mengutarakan masalahnya dan anggota yang lain akan memberikan saran dan masukan yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang ada. Dengan adanya kegiatan tersebut secara tidak langsung aspek psikologis seseorang akan tersentuh seperti saling berkomunikasi, percaya diri, kerja sama, keterbukaan dan sebagainya. Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak juga melaksanakan beberapa kegiatan kelompok untuk penerima manfaat seperti bimbingan kelompok dan belajar kelompok. Namun dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masih ada penerima manfaat yang sulit menyesuaikan diri dan berbaur dengan teman teman yang lainnya. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pembimbing di panti yang telah diuraikan bahwa penerima manfaat yang berada di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga pada saat awal masuk pasti terdapat anak yang masih sulit menyesuaikan diri dan sulit berbaur dengan teman-temannya di Panti. Karena hal tersebut maka terdapat perbedaan cara bergaul antara sesama penerima manfaat sehingga pada awal masuk masih ada penerima manfaat yang takut berinteraksi, ketika ada kegiatan dia malah diam dan menyendiri. Untuk mengatasi hal tersebut pihak panti mengadakan kegiatan yang mengharuskan mereka bisa kerja sama seperti belajar kelompok, kegiatan kerja bakti, latihan rebana yang dimana semua kegiatan tersebut menuntut penerima manfaat agar bisa kompak dan saling membantu satu sama lain

sehingga mereka bisa lebih mudah untuk beradaptasi dan berbaur dengan teman atau pembimbingnya di panti (Sri Haryani, wawancara tanggal 26 November 2019).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memang memiliki sifat tertutup akan susah untuk berinteraksi sosial dengan baik, mereka cenderung diam dan lebih suka menyendiri saat berada dalam kegiatan kelompok. Sehingga masalah tersebut akan menyebabkan seseorang sulit untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pembimbing panti bahwa pihak panti telah berupaya untuk menangani masalah penerima manfaat yang masih belum bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan kelompok. Upaya tersebut yaitu dengan lebih sering mengadakan kegiatan berkelompok dimana masing-masing penerima manfaat saling bergantian untuk menjadi pemimpin kelompok, hal tersebut bertujuan agar penerima manfaat bisa lebih berani untuk tampil didepan orang banyak dan tidak malu lagi dalam mengutarakan pendapatnya.

9. Kesulitan Mewujudkan Hubungan yang Harmonis Dengan pembimbing

Dalam proses penelitian didapati bahwa masih terdapat penerima manfaat yang masih sulit mewujudkan hubungan yang harmonis dengan pembimbingnya di panti. Hal tersebut terjadi karena terdapat nilai dan aturan yang telah dibuat pihak panti dan harus ditaati oleh penerima manfaat dengan harapan untuk mengajarkan penerima manfaat supaya bisa hidup lebih disiplin dan mandiri. Namun masih ada yang melanggar aturan tersebut sehingga penerima manfaat dikenai sanksi. Seperti saat proses wawancara yang telah diungkapkan oleh salah satu penerima manfaat RS (13 tahun) ia pernah melanggar aturan di panti sampai mendapat hukuman oleh pembimbing panti.

"saya pernah mbak melanggar aturan di panti ini. Saat itu saya nemenin temen malem-malem mbak, temenku itu udah janji sama temennya diluar panti. Keluarnya itu ke daerah sampangan itu lho mbak, jalan kaki. Nah pas pulang kan udah larut malem mbk sekitar jam 10 an pagernya udah ditutup, terus ketahuan sama pembimbing, pas paginya dapet hukuman mbak disuruh bersihin selokan sekitar panti selama seminggu" (sumber: wawancara pada tanggal 13 desember 2019).

Selain itu ada juga penerima manfaat yang kedua YM (17 tahun) bercerita bahwa terlalu ketatnya nilai-nilai dan aturan yang ada di panti:

"saya pernah terlambat pulang ke panti mbak karena disekolah ada kegiatan ekstrakurikuler sampe setelah maghrib, nah sedangkan aturan di panti pintu pagar sudah dikunci sebelum manghrib. Akhirnya ya itu saya masuknya manjat pagar mbak tapi tidak ketahuan jadi gak ada sanksi mbk" (sumber: wawancara pada tanggal 10 desember 2019).

Bedasarkan pendapat dari kedua informan berikut dapat dilihat bahwa penerima manfaat masih melanggar nilai-nilai dan aturan yang telah ditetapkan di panti. Hal tersebut disebabkan karena sebelum di panti mereka dapat bebas kemana saja tanpa ada aturan ketat dirumah namun setelah masuk panti mereka harus mengikuti berbagai aturan yang ada sehingga memunculkan rasa kurang nyaman dengan aturan tersebut. Dengan adanya pelanggaran dan sanksi tersebut dapat mewujudkan keadaan yang kurang harmonis antara penerima manfaat dengan pembimbingnya karena adanya pertentangan mengenai aturan-aturan yang telah dibuat panti. Respon pembimbing dalam menangani masalah penerima manfaat yang masih belum bisa menerima aturan yang telah dibuat panti adalah dengan diberikannya sanksi yang dimana sanksi tersebut bertujuan agar penerima manfaat bisa lebih disiplin dalam menaati aturan yang ada dipanti

10. Kesulitan Dalam Menghadapi Situasi Sosial yang Baru

Penerima manfaat di Panti Pelayanan Kasih Mesra Demak semua berasal dari berbagai daerah yang merupakan anak-anak terlantar, yatim, yatim piatu, piatu, dan anak dari keluarga miskin yang dititipkan oleh keluarganya. Dari sekian banyak anak yang tinggal di panti ini, ada beberapa anak yang tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya yang baru yaitu panti asuhan, sehingga memutuskan untuk keluar dari panti tersebut. Seperti yang telah diungkapkan oleh bu Anies Yulianti sebagai berikut :

... "biasanya ketika awal masuk panti ada anak yang memang memiliki sifat yang introvert sehingga memerlukan penyesuaian khusus dan butuh waktu yang cukup lama agar bisa beradaptasi dan biasanya pada awal masuk di panti anak sering menangis pengen pulang karena kangen dengan keluarganya, ada juga anak yang mungkin sebelumnya terlalu manja di rumah ketika masuk panti baru satu minggu si anak minta keluar karena memang tidak bisa jauh dengan keluarganya..." (sumber: wawancara tanggal 26 November 2019).

Hal serupa juga di sampaikan oleh salah satu penerima manfaat yang telah peneliti wawancara bahwa dia agak sulit menyesuaikan diri ketika masuk di panti karena ia belum bisa jauh dari keluarganya. Penerima manfaat tersebut adalah RI (17 tahun) yang mengatakan sebagai berikut:

"saat awal masuk perasaan saya takut mbak, pengen pulang terus karena gak bisa jauh sama orang tua. Saya pernah sulit berinteraksi sampe merasa sendiri di panti ini mbak, tapi lama-lama punya temen karena memang harus mau asal ikutan ngobrol agar diterima dan punya temen disini" (sumber: wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Seperti yang diungkapkan AF (15 Tahun), ia juga mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut:

"saya pernah sulit berinteraksi sosial mbak soalnya saya itu sulit beradaptasi dengan orang baru. Jadi saat awal masuk panti saya lebih sering diem dan malu ngajak kenalan duluan. Saya juga pernah sampe nangis mbak soalnya kangen sama keluarga rasanya itu pengen pulang terus mbak..." (Sumber: wawancara tanggal 9 Desember 2019).

Selain dalam hal penyesuaian diri, ada pula problem interaksi sosial yang berkaitan dengan komunikasi antar penerima manfaat ataupun antara pembimbing di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. Seperti yang telah dijelaskan oleh bu Sri Haryani sebagai berikut :

"...ada anak yang masih tertutup dan diam saja. Pernah ada anak yang susah diajak komunikasi mbak, saat ditanya, anak ini selalu diam dan tidak mau menyampaikan masalahnya sampai kita panggil orang tuanya lalu akhirnya kita suruh anak ini tulis saja masalahnya dikertas baru anak ini bisa sedikit terbuka..." (Sri Haryani, Wawancara pada tanggal 26 November 2019).

Peneliti juga menilai bahwa memang masih ada beberapa penerima manfaat yang agak susah diajak berkomunikasi. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu penerima manfaat LA (14 tahun) dimana pada saat ditanya-tanya penerima manfaat menjawab dengan malu-malu dan tidak leluasa saat berbicara dan ada beberapa pertanyaan ia malah diam saja seperti takut untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Lalu ada juga penerima manfaat yang sangat pendiam karena ia berasal dari luar jawa sehingga kurang bisa bergaul dengan teman panti yang lainnya karena perbedaan bahasa.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas dapat terlihat bahwa setiap remaja yang baru tinggal di panti pasti akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang baru, karena keadaan didalam panti akan jauh berbeda dengan keadaannya dirumahnya

sendiri. Pada saat dirumah ia bisa dimanja, selalu berkumpul dengan keluarganya, serta bebas dapat bermain tanpa adanya batasan waktu. Namun hal tersebut sangat berbeda ketika berada di panti karena terdapat banyaknya aturan dan tata tertib yang harus di laksanakan oleh penerima manfaat. Selain itu, penerima manfaat juga harus mampu beradaptasi dengan orang-orang baru yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Terlebih jika hal tersebut dialami oleh seseorang yang memang memiliki sifat yang introvert sehingga ia akan merasa takut dan malu serta akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menghadapi situasi sosial yang baru. Respon pembimbing dalam menangani masalah tersebut adalah dengan mengadakan konseling individu dimana penerima manfaat akan diberi kesempatan untuk mengungkapkan masalahnya, namun apabila ia terlihat takut untuk berbicara maka pembimbing akan berupaya agar penerima manfaat menuliskan masalahnya di kertas dengan tujuan supaya ia tidak malu atau takut lagi saat berhadapan dengan pembimbing. Selain itu panti juga terdapat kegiatan bimbingan belajar dan bimbingan kelompok dengan tujuan agar penerima manfaat bisa berlatih untuk bersosialisasi dan bertukar pendapat satu sama lain sebagai upaya penyesuaian diri dan lebih berani berinteraksi sosial dengan pembimbing atau temannya yang lain di panti.

Berdasarkan beberapa ungkapan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa problem interaksi yang terjadi di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. Dari beberapa problem interaksi sosial tersebut rata-rata karena adanya sifat seseorang yang memang tergolong orang yang introvert atau tertutup, dan karena lamanya proses penyesuaian diri penerima manfaat. Hal tersebut tentunya tidak baik untuk kondisi psikologis anak karena bergaul dengan banyak teman

adalah sesuatu yang penting dalam proses sosialisasi di masyarakat. Pihak panti juga memiliki cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu adanya bimbingan kelompok yang dibagi menjadi 10 kelompok yang masing-masing telah didampingi oleh pembimbing, cara tersebut bertujuan agar si penerima manfaat dapat lebih mudah bertukar pendapat dan agar lebih kenal serta akrab dengan temannya di panti. Selain itu ada juga konseling individu bagi penerima manfaat yang memang takut untuk mengungkapkan masalahnya sehingga dengan adanya konseling antara pembimbing, si penerima manfaat bisa lebih leluasa dalam menyampaikan masalahnya.

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak juga terdapat tahap assesment yang merupakan tahap pengungkapan dan pemahaman masalah. Jika dalam tahap ini ada penerima manfaat yang memiliki masalah yang cukup serius maka pihak panti akan mengadakan studi kasus untuk mencari solusi pemecahan masalahnya dan bagaimana pembinaan selanjutnya.

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

A. Analisis Problem Interaksi Sosial Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia (akses tanggal 21 januari 2020), Problem adalah bahasa inggris yang berarti masalah. Masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harua diselesaikan. Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama, tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya (Basrowi, 2014: 138). Jadi problem interaksi sosial yaitu suatu keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan untuk menjalin suatu hubungan dinamis antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang menimbulkan persoalan yang perlu diselesaikan. Keadaan tersebut sama dengan yang dialami penerima manfaat yang tinggal di panti asuhan. Mereka harus mampu menjalin hubungan sosial yang baik selain dengan keluarganya. Namun proses tersebut pasti terdapat hambatan-hambatan baik terjadi dari dalam dirinya atau karena lingkungannya.

Berikut data yang diperoleh dari penelitian di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan remaja yang di panti. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa remaja yang belum bisa berinteraksi sosial dengan baik. Interaksi sosial yang akan dibahas dalam uraian ini adalah masih adanya penerima

manfaat yang tidak dapat bekerja sama dengan teman sebayanya di panti, baik dalam kegiatan kelompok belajar atau saat kegiatan di panti. Adapula beberapa penerima manfaat yang tidak diterima oleh temannya yang sudah lama berada di panti, adanya rasa takut di lingkungannya yang baru, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya dan masih ada beberapa penerima manfaat yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung dengan temannya. Sedangkan untuk penerima manfaat yang memang memiliki sifat introvert ia juga mengalami masalah yang sama di lingkungan sekolahnya, ia lebih terlihat diam dan kurang mampu berinteraksi sosial dengan teman dan gurunya di sekolah dengan baik. Problem tersebut termasuk ke dalam kategori hambatan dalam aspek perkembangan sosial, dimana hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi kesiapan penerima manfaat dalam memahami dirinya sendiri terhadap problematika yang menentukan sukses tidaknya dalam menghadapi problemnya sendiri. Sebagaimana yang telah diungkapkan Elfi Mu'awanah (2012: 23-24) bahwa hambatan perkembangan sosial biasanya berkaitan dengan kesukaran-kesukaran emosional antara lain:

- a. Remaja tidak suka bergaul, ia lebih sering menyendiri. Biasanya selalu suka melamun
- b. Remaja tidak dapat sukses dalam pergaulan, ia banyak disisihkan teman-temannya
- c. Remaja tidak berani memasuki kelompok sosial dan tidak berani tampil.

Hambatan ini sering dipengaruhi oleh proses sosialisasi pada masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain aspek sosial ini mengarah pada problem penyesuaian remaja, menurut Sofyan S. Wilis dalam bukunya problem remaja dan pemecahannya bahwa hambatan penyesuaian diri ialah kemampuan remaja untuk dapat hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan keluarganya, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan deskripsi pada bab III, telah dipaparkan mengenai problem interaksi sosial yang mana peneliti memfokuskan pada problem interaksi sosial remaja yang terjadi di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dengan kriteria remaja usia 13-18 tahun baik yang belum lama tinggal di panti dan yang sudah lama berada di panti. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan problem interaksi sosial remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak antara lain:

1. Problem interaksi sosial yang di alami remaja dengan sesama temannya di panti

Berdasarkan hasil wawancara di ketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang dialami antara remaja dengan sesama temannya di panti. Masalah interaksi sosial dengan temannya terjadi karena memang sifat penerima manfaat yang introvert sehingga takut untuk bersosialisasi dengan temannya yang baru. Selain itu adanya penolakan antara penerima manfaat yang umurnya lebih tua dengan yang lebih muda karena ada yang menunjukkan respon yang kurang baik terhadap temannya yang lebih muda sehingga muncul rasa canggung saat ingin menyapanya dan juga karena dalam kegiatan bimbingan penerima manfaat dibagi secara berkelompok sehingga penerima manfaat hanya akrab dengan teman sekelompoknya saja. Kemudian terdapat masalah penyesuaian diri dengan kegiatan kelompok yaitu masih ada penerima manfaat yang sulit berbaaur dengan temannya yang lain sehingga pada saat ada kegiatan kelompok ia terlihat pasif dan takut untuk menyampaikan pendapatnya Hal tersebut tentunya tidak baik untuk kondisi psikologis penerima manfaat karena dapat mempengaruhi kondisinya dalam memahami keadaan dirinya dan Interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan sosial pada remaja.

Seperti yang telah dikemukakan Sofyan S. Wilis (1981: 47) bahwa penyesuaian diri terhadap teman sebaya sangat penting bagi perkembangan remaja, terutama perkembangan sosialnya. Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi anak. Terutama anak yang manja, egois, dan sombong, apabila masuk dalam kelompok teman sebaya lama kelamaan akan dapat merubah sikapnya menjadi anak yang sosial, karena dalam pergaulan dengan teman sebaya ia akan dikritik jika mempunyai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok. Jika masih juga belum berubah sikap-sikapnya besar kemungkinan akan dimusuhi dan dikucilkan. Jika sampai terjadi yang demikian, bagi anak yang bersangkutan tidak akan tertahankan, dan akhirnya dia terpaksa merubah sikapnya menjadi sikap sosial, suka berteman, toleran, dan sebagainya.

Selanjutnya menjalin hubungan erat dan berinteraksi sosial yang baik dengan teman sebaya, sangatlah penting untuk penyesuaian diri, pengertian dan saran dari teman-temannya akan membantu dirinya dalam menerima keadaan dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain dan keluarganya. Semakin mengerti ia akan dirinya, semakin meningkat keadaannya untuk menerima dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya (Silfia Rahmah dkk, 2014: 4).

2. Problem interaksi sosial yang dialami remaja dengan pembimbing di panti asuhan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masalah interaksi sosial penerima manfaat dengan pembimbunya di panti adalah adanya penerima manfaat yang menentang nilai dan aturan yang telah dibuat oleh pihak panti dan harus ditaati penerima manfaat namun mereka masih melanggarnya dan akibatnya mereka akan diberi hukuman oleh pihak

panti. Selain itu ada juga masalah dalam hal komunikasi, masih ada penerima manfaat yang takut menyampaikan masalahnya kepada pembimbing sehingga pada saat proses assesment yaitu pemahaman masalah, pembimbing agak sulit dalam mengidentifikasi masalah penerima manfaat. Pembimbing perlu melakukan cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menyuruh penerima manfaat agar menuliskan masalahnya di selembar kertas agar ia dapat lebih mudah dalam menyampaikan masalahnya. Apabila cara itu masih belum berhasil maka pihak panti akan memanggil orang tuanya agar si anak dapat lebih berani karena sudah didampingi orang tuanya. Dengan cara itu penerima manfaat lama kelamaan akan bisa terbuka dengan pembimbing. Pembimbing dituntut agar bisa melihat potensi dari segi positif penerima manfaat dan pandai melakukan cara atau strategi untuk menjalin hubungan sosial yang baik agar penerima manfaat tetap nyaman berada di lingkungan barunya. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Mohammad Ali (2001: 101) bahwa yang lebih penting bagi orang tua maupun pendidik lainnya adalah harus lebih sanggup melihat potensi dan segi-segi positif lain pada remaja. Sebab, segi-segi negatif itu sebenarnya hanya merupakan suatu *outgrowth* atau suatu akibat wajar dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesatnya sehingga mereka sendiri kurang mampu mengendalikannya. Padahal hati kecil mereka sendiri tidak menghendakinya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa problem yang di alami penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak terjadi karena beberapa faktor yaitu memang sifat penerima manfaat yang kurang berani berhadapan dengan orang baru yang membuat ia sering terlihat diam, takut menyampaikan pendapat dan lebih suka

menyendiri. Selain itu karena faktor lingkungan dimana ada yang tidak diterima oleh temannya yang lain sehingga membuat penerima manfaat merasa kecewa dan hanya berinteraksi dengan teman terdekatnya saja.

Interaksi sosial yang baik dapat melancarkan proses penyesuaian diri bagi individu yang akan memasuki kehidupan barunya, begitu juga dengan penerima manfaat yang tinggal di panti asuhan. Mereka dituntut untuk dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan harus siap menghadapi problem-problem yang akan muncul terkait dengan penyesuaian diri di lingkungan barunya serta bagaimana cara untuk mengatasinya. Namun penerima manfaat disini adalah remaja dimana mereka masih memiliki emosi dan kondisi sosial yang belum stabil sehingga perlu bantuan orang lain untuk mengatasi masalahnya agar ia dapat merasa nyaman di lingkungan baru yaitu panti asuhan.

B. Analisis Solusi Dalam Menangani Masalah Interaksi Sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak

Dalam menjalani kehidupan ini, seseorang senantiasa memiliki permasalahan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, baik pada usia anak-anak, remaja, maupun dewasa sangatlah kompleks. Permasalahan tersebut tidak cukup dibiarkan begitu saja, melainkan membutuhkan pemecahan yang solutif dan bijak. Rumitnya permasalahan kehidupan dimana biasanya menyangkut masalah psikis membutuhkan jawaban secara baik. Disini diperlukan nasihat yang baik dan benar dalam menghadapi anak bimbing agar mereka kembali menemukan *religious insight*, sehingga anak bimbing dapat kembali termotivasi dalam menjalani kehidupan ini. Bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh seorang muslim terhadap orang lain karena memang kegiatan bimbingan dan

konseling sangat dibutuhkan antar sesama manusia (Amin, 2013: 161-162).

Bimbingan berarti memberi bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang. Usaha dan aktivitas dari bimbingan dan konseling mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya (Amin, 2013: 38).

Dari uraian tersebut sama halnya dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, dimana problem yang terjadi di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak perlu adanya solusi yang tepat agar mereka dapat lebih termotivasi dalam memahami diri dan menjalani kehidupan di lingkungan barunya.

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak telah mengadakan berbagai macam kegiatan bimbingan sebagai solusi dalam memecahkan masalah penerima manfaat diantaranya: bimbingan kelompok, bimbingan sosial, bimbingan agama, bimbingan belajar serta adanya konseling individu bagi penerima manfaat yang ingin berkonsultasi dengan pembimbing. Namun sub bab ini akan fokus pada analisis tentang penanganan problem interaksi sosial remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak yaitu dengan bimbingan kelompok dan konseling individu. Hal tersebut karena sesuai data yang telah peneliti dapatkan bahwa bimbingan kelompok dan konseling individu adalah solusi yang dipakai dalam menangani problem interaksi sosial di panti. Lalu untuk memudahkan dalam menganalisis disini akan ditekankan beberapa hal mengenai bimbingan kelompok dan konseling individu, antara lain:

3. Bimbingan Kelompok

Menurut Siregar, dkk (2015: 4) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, setiap individu berkesempatan mengutarakan permasalahan yang dialaminya dan selanjutnya akan diselesaikan secara berkelompok. Selain itu, dalam kegiatan bimbingan kelompok setiap anggota kelompok akan mendapatkan informasi dan tanggapan mengenai masalahnya. Tanggapan dan informasi ini dapat terlihat saat anggota yang lain memberikan saran serta masukan yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang ada. dengan adanya kegiatan tersebut maka secara tidak langsung aspek psikologis seseorang akan tersentuh seperti saling berkomunikasi, percaya diri, kerja sama, keterbukaan dan sebagainya (www.kompasiana.com, diakses tanggal 24 Maret 2020).

Peneliti setuju dengan pendapat tersebut, bahwa dengan mengadakan bimbingan kelompok akan dapat membantu penerima manfaat yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Dalam kegiatan bimbingan kelompok yang ada di PPSA Kasih Mesra demak pembimbing membagi penerima manfaat menjadi 8 kelompok dimana masing-masing terdiri dari 10 penerima manfaat. Pada saat bimbingan setiap penerima manfaat bisa saling mengungkapkan masalahnya satu sama lain agar ia dapat memperoleh saran serta masukan dari temannya yang lain supaya memperoleh solusi pemecahan masalah secara bersama-sama. Dengan begitu setiap penerima manfaat akan saling berinteraksi sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, bekerja sama, dan

tenggang rasa. Bimbingan kelompok tersebut juga dapat melatih penerima manfaat agar dapat mengembangkan sikap sosial dan saling memahami satu sama lain sehingga penerima manfaat dapat menjalin hubungan persahabatan yang baik. Selain itu, agar penerima manfaat juga dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya di panti. Uraian tersebut senada dengan yang diungkapkan Samsul Munir Amin (2010: 70) bahwa dengan menggunakan bimbingan kelompok pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan remaja dalam lingkungannya. Karena remaja ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

4. Konseling individu

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak melaksanakan konseling individu setiap hari tergantung penerima manfaat jika ingin konsultasi maka pembimbing akan melayaninya dan membantu penerima manfaat untuk mencari solusi pemecahan masalahnya. Selain itu pembimbing juga membantu penerima manfaat untuk mengembangkan dirinya agar ia dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian konseling individu menurut Sofyan S. Willis (2004: 159) merupakan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Pengertian konseling individual mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan konseling individu, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu: Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong masalah pengentasan klien, (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera. Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek. Keempat, menganalisis hasil evaluasi. Kelima, tindak lanjut meliputi kegiatan : (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan. Jadi bisa kita simpulkan adapun tahap konseling individu ialah perencanaan, pelaksanaan, dan melakukan evaluasi (Prayitno dan amti, 2013: 36). Pendapat tersebut sesuai dengan konseling individu yang dilaksanakan oleh PPSA Kasih Mesra Demak. Dalam proses konseling juga terdapat tahap perencanaan yaitu yang pertama dilakukan adalah dengan mengidentifikasi penerima manfaat, kemudian yang kedua yaitu pelaksanaan, pada tahap ini pembimbing mulai memberi kesempatan penerima manfaat agar mengungkapkan masalahnya kepada pembimbing supaya bisa dicari solusi pemecahan masalahnya. Lalu yang ketiga adalah tahap evaluasi, pada tahap ini

pembimbing akan menganalisis masalah yang dialami penerima manfaat dan mengevaluasi dengan mencari solusi pemecahan masalah dan pembinaan selanjutnya. Namun pada tahap yang kedua yaitu pelaksanaan masih ada penerima manfaat yang mengalami masalah interaksi dengan pembimbing seperti yang telah dijelaskan oleh salah satu pembimbing panti yaitu pada saat wawancara ada penerima manfaat yang takut untuk menjawabnya, ia malah diam saja dan tidak merespon pembimbing. Kemudian pembimbing mencari cara agar penerima manfaat mau terbuka yaitu dengan cara menyuruh ia menuliskan masalahnya di kertas, setelah itu penerima manfaat baru bisa sedikit terbuka.

Berdasarkan tahapan yang dijelaskan diatas pembimbing berharap agar dapat membantu masalah penerima manfaat secara optimal dan agar penerima manfaat bisa lebih memahami dirinya dan mampu menghadapi masalahnya dengan berubah menjadi pribadi yang pandai bergaul dan berinteraksi sosial yang baik dengan pembimbing atau teman sepanjannya.

Berdasarkan uraian mengenai bimbingan kelompok dan konseling individu diatas dapat disimpulkan bahwa solusi yang digunakan PPSA Kasih Mesra demak untuk menangani problem interaksi sosial penerima manfaat sudah cukup maksimal. Hal tersebut telah dijelaskan oleh salah satu pembimbing panti bahwa sudah terdapat perubahan setelah adanya kegiatan bimbingan dan konseling yaitu telah ada perkembangan baik psikis maupun fisik. Dari pantauan pembimbing terlihat bahwa adanya perubahan sikap penerima manfaat yang awalnya pendiam setelah menjalani konseling sudah bisa terbuka dan berani mengungkapkan pendapat lalu yang awalnya sulit menyesuaikan diri di panti setelah mengikuti bimbingan sudah bisa berbaur dan bersosialisasi dengan pembimbing atau temannya di panti. Peneliti setuju dengan pendapat tersebut bahwa problem interaksi sosial memang perlu

adanya solusi yang bersifat berkelompok, karena dengan begitu penerima manfaat akan lebih sering berkumpul dengan teman-temannya sehingga mereka harus bisa ikut berbaur dengan yang lain agar bisa melaksanakan kegiatan dengan baik. Hal tersebut dapat melatih keberanian penerima manfaat agar lebih berani berinteraksi sosial dengan baik sehingga ia bisa lebih mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang pandai bergaul, terbuka, dan bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu dengan konseling individu juga dapat melatih keberanian penerima manfaat untuk berinteraksi dengan pembimbingnya sehingga dapat melatih penerima manfaat agar mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat kelak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Problem interaksi sosial remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dapat disimpulkan bahwa problem interaksi sosial yang di alami oleh penerima manfaat di panti cukup beragam, diantaranya yaitu masih terdapat penerima manfaat yang sulit menyampaikan pendapatnya, adanya sikap penolakan antara sesama penerima manfaat, penyesuaian diri yang memerlukan waktu lama bagi penerima manfaat yang sudah terbiasa di manja oleh keluarganya sehingga saat di panti ia sering menangis meminta pulang, kemudian masih terdapat penerima manfaat yang memiliki sifat introvert jadi mereka akan merasa takut dan susah bergaul di lingkungan barunya di panti. Mudahnya penyesuaian diri seseorang tergantung pada kemampuan interaksi sosial yang baik. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik maka akan mengganggu kehidupan mereka dalam proses sosialisasi dengan orang baru. Hal tersebut tentu akan di alami oleh penerima manfaat yang tinggal di panti sehingga mereka harus mampu menghadapi problem-problem yang akan muncul terkait dengan proses berinteraksi sosial di lingkungan barunya.
2. Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak telah melakukan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling sebagai solusi dalam menangani problem interaksi sosial penerima manfaat. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan maksimal karena telah terlihat adanya perubahan setelah adanya bimbingan dan konseling.

Perubahan itu terlihat berdasarkan pantauan dari pembimbing pantu bahwa terdapat perkembangan sikap baik fisik maupun psikis penerima manfaat. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling di pantu penerima manfaat sudah bisa berubah dari yang awalnya pendiam dan suka menyendiri sekarang menjadi pribadi yang lebih berani berinteraksi dengan pembimbing dan temannya di pantu, kemudian yang awalnya sulit menyesuaikan diri di pantu sekarang sudah bisa berbaur dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan pantu. Karena dengan pandai berinteraksi sosial adalah hal yang sangat penting untuk menghadapi kehidupan nantinya ditengah-tengah masyarakat.

B. Saran

Beberapa problem interaksi sosial di Pantu Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak telah terjadi dan cukup kompleks. Dan pihak pantu telah melaksanakan upaya dalam mengatasinya yaitu dengan adanya bimbingan kelompok dan konseling individu serta berbagai kegiatan keterampilan lainnya yang diharapkan dapat membantu penerima manfaat dalam proses interaksi, bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya, maka perkenankanlah peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kegiatan yang ada di Pantu Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak menurut saya sudah baik, khususnya dalam hal menjalin hubungan interaksi sosial baik dengan penerima manfaat atau pembimbing. Namun jika rangkaian kegiatan tersebut diharapkan lebih ditingkatkan lagi seperti dengan membagi kelompok secara acak agar penerima manfaat bisa berinteraksi dengan temannya yang lain.
2. Bagi penerima manfaat diharapkan dapat menjalin relasi yang sehat,

bersikap simpati dengan orang lain, bisa lebih terbuka dengan pembimbing dan menyadari adanya otoritas dari pembimbing sehingga penerima manfaat dapat menjalankan kehidupan sehari-hari di panti secara efektif.

3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih memperdalam penelitian terkait problem interaksi sosial dengan subyek dan obyek serta permasalahan yang berbeda. Seperti mempertimbangkan variabel-variabel yang berbeda seperti faktor-faktor penyebab problem interaksi sosial, peran pembimbing dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, dan lain sebagainya.

C. Penutup

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna meskipun peneliti sudah berusaha menyusun semaksimal mungkin. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti di masa yang akan datang. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2016. *Metode Penelitian Kuaitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Albaroroh, R. 2016. *Interaksi Sosial di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BPRSA) Sleman, Yogyakarta)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Ali, M & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Amin, S M. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Astiti, D T. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 01 Semarang*. Tidak Diterbitkan. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Faturochman & Nurjaman, TA. 2018. *Psikologi Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartiyani, N. 2011. *Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kulsum, U & Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Mahmudah Siti. 2011. *Psikologi Sosial Teori & Model Penelitian*. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Offset Printing
- Mu'awanah, E. 2012. *BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Konseling Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling*

Islam). Yogyakarta: Teras

Muslim Asrul. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*. Vol 1 No. 3. Desember 2013

Musnamar, T. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press

Nurihsan, A J. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama

Nurmalasari. 2014. *Pelaksanaan Bimbingan Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Al-Akbar Pekanbaru*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau

Prayitno & Erman A. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. FIP. UNP

Rahmah S, Asmidir Ilyas & Nur Farhanah. 2014. *Masalah-Masalah Yang di Alami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan*. *Jurnal Konselor Volume 3 Nomor 3*

Sari, T Y. 2011. *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Penalaran Moral Pada Remaja Delinkuen*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara

Sarosa Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT. Indeks

Sartika W, Azrul Said & Indra Ibrahim. 2013. *Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya di Sekolah*. *Jurnal Islamiah Konseling Volume 2 Nomor 1*

Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Setianingsih E, Zahrotul U & Susatyo Y. 2006. *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delikuen Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Volume 3 Nomor 1*

Siregar Y R & Nuraini. 2015. *Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Perbaungan T. A 2015/2016*. *Jurnal DIVERSITA*.

Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana

Media

- Soekanto, S. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengantar/Oleh Soerjono Soekanto*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekanto, S & Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabetaa
- Syahraini, S & Fatkhuri. 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Syam, N W. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Yanti, A P. 2017. *Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI di SMK N 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Yuniati. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang*. Tidak Diterbitkan. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Yunisniati F, Djalali MA & Farid M. 2014. "Keharmonisan Keluarga, Konsep diri, dan Interaksi Sosial Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3 no. 01
- Walgito Bimo. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wilis, Sofyan S. 1981. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa
- Wilis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta
- balaikasihmesrademak.blogspot.com/p/tentang-balai_6.html. diakses 20 Juli 2019
- echie-d.blogspot.com/2014/06/hubunganantarmanusiamenurut.html, tanggal 21 November 2019
- www.kompasiana.com, diakses tanggal 23 januari 2020
- Wikipedia Bahasa Indonesia, diakses tanggal 21 januari 2020
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Persahabatan>, diakses tanggal 5 Februari 2020

www.popbela.com/johanna-elizabeth/alasan-sulit-punya-teman, diakses tanggal 5 Februari 2020

www.Kompasiana.com/pengaruh teman sebaya terhadap pendidikan remaja, diakses tanggal 5 Februari 2020

INSTRUMEN WAWANCARA

Untuk remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak

a) Identitas Informan

Nama :

TTL/Umur :

Asal :

Tahun masuk panti asuhan :

Sekolah :

b) Draft instrumen wawancara

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak?
2. Apakah anda sering ngobrol dengan teman satu panti atau pengasuh dipanti?
3. Bagaimana perasaan anda ketika bergaul atau berinteraksi dengan teman sepanti?
4. Bagaimana menurut anda penerimaan teman sepanti anda saat bersosialisasi dengan mereka?
5. Apakah anda mengalami kesulitan ketika berinteraksi/bersosialisasi di panti ini?
6. Apakah ada kesulitan-kesulitan yang Anda hadapi selama tinggal di panti asuhan? Apa saja?
7. Apakah pengasuh atau pembimbing sudah dengan baik melayani Anda di panti?
8. Bagaimana pandangan Anda terhadap anak-anak panti dan pengasuh atau pembimbing di panti?
9. Apakah menurut Anda cara bergaul anda dan teman-teman sepanti telah sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Panti?
10. Apa harapan anda untuk kebaikan yang lebih baik untuk panti ini?

Untuk pengasuh atau pembimbing di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra

A. Identitas informan

Nama :

Umur :

Alamat :

Sudah berapa lama kerja di panti :

B. Draft instrumen wawancara

- 1) Ada berapa anak-anak asuh di panti ini dan bagaimana kondisi mereka dari awal masuk sampe sekarang?
- 2) Bagaimana alur pelayanan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak ini?
- 3) Apakah ada pelayanan khusus untuk anak-anak panti asuhan ini?
- 4) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi ketika membimbing dan mengasuh anak-anak panti?
- 5) Bagaimana cara anda agar anak-anak panti bisa berbaur antara teman sepanti dengan baik?
- 6) Apakah interaksi sosial anak-anak panti sudah baik?
- 7) Menurut anda, apakah masih ada anak-anak panti yang masih sulit berinteraksi sosial dengan teman sepanti maupun dengan pengasuh di panti?
- 8) Apakah menurut anda cara bergaul anak-anak panti telah sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di panti?
- 9) Bagaimana pandangan anda terhadap anak-anak maupun pengasuh di panti ini?
- 10) Apakah harapan anda untuk kebaikan yang lebih baik anak-anak panti dan kemajuan panti ini?







BIODATA PENULIS

Nama : Desyana Rosa Pramitha
NIM : 1501016111
TTL : Demak, 02 Desember 1996
Alamat : Ds. Sedo rt 03/rw 01 Kecamatan Demak Kabupaten
Demak, Jawa Tengah

Jenjang pendidikan

- | | |
|--|-----------------|
| 1. TK Tunas Harapan Sedo Demak | Lulus 2001-2002 |
| 2. SD N 1 Sedo Demak | Lulus 2007/2008 |
| 3. SMP N 1 Gajah Demak | Lulus 2010/2011 |
| 4. SMA N 2 Demak | Lulus 2013/2014 |
| 5. Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN WALISONGO Semarang | |

Semarang, 02 maret 2020

Peneliti

Desyana Rosa Pramitha
NIM. 1501016111